

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, khususnya dalam cara berkomunikasi dan memperoleh informasi. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan telah menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk mencari, menerima, dan menyebarkan informasi.¹ Salah satu platform media sosial yang mengalami pertumbuhan pesat adalah TikTok, yang memungkinkan pengguna membagikan konten video singkat secara luas dan cepat kepada publik.²

Kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi di TikTok di satu sisi memberikan manfaat

¹ Ferdian Nando Simanullang, "Dampak Penyebaran Berita Hoaks Melalui Platform Tiktok: Persepsi Gen-Z Di Tanjungpinang", *Terang: Jurna Kajian Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, Vol 2, No 3, (September,2025), Hlm. 61-77

² Khaerunnisa & Ahmad Syarif, "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Remaja Pada Lingkungan Masyarakat", *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi*, Vol 6, No 1, (Februari, 2024), Hlm. 45-54

dalam memperluas arus komunikasi, namun di sisi lain juga menimbulkan persoalan serius, yaitu maraknya penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Karakteristik TikTok yang didukung oleh algoritma viral menyebabkan informasi yang belum terverifikasi dapat tersebar secara massif dalam waktu singkat dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Akibatnya, hoaks sering kali lebih cepat dipercaya dibandingkan dengan informasi yang valid.

Fenomena penyebaran hoaks tidak hanya berdampak pada kesalahan pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa, tetapi juga menimbulkan dampak sosial yang lebih luas, seperti keresahan publik, konflik sosial, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang beredar di ruang digital.³ Data yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa ribuan hoaks telah

³ Yopita Desriana Butar, "Analisis Penyebaran Hoaks Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat", *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, Vol 3, No 2, (Mei, 2024), Hlm. 252-258

terindetifikasi di ruang digital Indonesia, dengan kategori tersebar berkaitan dengan isu kesehatan, politik, dan pemerintahan.⁴ Fakta ini menunjukkan bahwa hoaks merupakan persoalan nyata yang memerlukan perhatian serius.

Di sisi lain, perkembangan media sosial seperti TikTok juga tidak dapat dilepaskan dari rendahnya tingkat literasi digital masyarakat. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam kenyataannya, masih banyak pengguna media sosial yang belum memiliki kemampuan tersebut, sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif, sensasional, dan belum tentu benar. Kondisi ini semakin memperparah penyebaran hoaks, karena pengguna tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi

⁴ Kementerian Komunikasi Dan Informatika (Kominfo), *Siaran Pres: Kominfo Identifikasi 1.923 Konten Hoaks Sepanjang Tahun 2024,2025*. Diakses 3 Maret 2026, Dari <https://www.komdigi.go.id/Berita/Siaran-Pres/Detail/Komdigi-Identifikasi-1923-Konten-Hoaks-Sepanjang-Tahun-2024>

juga turut berperan sebagai penyebar tanpa disertai tanggung jawab.⁵

Di samping itu, faktor psikologis juga turut memengaruhi maraknya penyebaran hoaks di media sosial. Secara psikologis, individu cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan atau emosi mereka, dibandingkan dengan informasi yang bersifat netral dan berbasis fakta. Hal ini dikenal dengan kecenderungan bias kognitif, di mana seseorang lebih menerima informasi yang memperkuat pandangannya sendiri. Dalam konteks TikTok, konten yang bersifat emosional, dramatis, dan menarik perhatian lebih mudah tersebar luas, sehingga sering kali mengesampingkan aspek kebenaran.⁶

Lebih jauh lagi, sistem algoritma yang digunakan oleh TikTok turut berperan dalam mempercepat

⁵ Dinda Octa Aroyo, Dkk, “Peran Literasi Digital Dalam Menanggulangi Berita Hoaks: Studi Kasus Penipuan Gebyar Hadiah”, *Jurnal Media Digital*, Vol 1, No 1, (Mei, 2025), Hlm. 60-72

⁶ Dinda Ananda Nasution, Dkk, “Critical Thinking Di Era Distorsi Informasi: Membedah Hoaks, Misinformasi, Dan Bias Kognitif Pada Generasi Z”, *Journal Of Business, Finance, And Economics (Jbfe)*, Vol 6, No 2, (Desember, 2025), Hlm. 254-260

penyebaran informasi, termasuk hoaks. Algoritma TikTok dirancang untuk menampilkan konten yang sesuai dengan minat pengguna, sehingga menciptakan ruang informasi yang cenderung *homogen* atau sebagai *echo chamber*. Dalam kondisi ini, pengguna akan terus menerima informasi yang sejenis, tanpa memperoleh sudut pandang pembandingan yang objektif. Hal ini berpotensi memperkuat keyakinan yang keliru serta mempercepat penyebaran hoaks secara berulang. Dengan demikian, persoalan hoaks tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem teknologi yang mendukungnya.⁷

Dampak penyebaran hoaks di media sosial seperti TikTok juga tidak dapat dianggap remeh, karena dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam jangka pendek, hoaks dapat menimbulkan kepanikan, kesalahpahaman, serta konflik antarindividu maupun kelompok. Sementara dalam jangka panjang,

⁷ Sri Dwi Fajarini, Dkk, "Peran Algoritma Media Sosial Dalam Membentuk Filter Bubble Dan Echo Chamber Di Kalangan Milenial Dan Gen Z Kota Bengkulu", *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, Vol 6, No 1, (Mei, 2025), Hlm. 205-229

penyebaran hoaks dapat merusak tatanan sosial, melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi, serta mengganggu stabilitas sosial dan politik. Bahkan dalam beberapa kasus, hoaks dapat memicu tindakan yang merugikan, seperti penolakan terhadap kebijakan publik atau tindakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, upaya pencegahan penyebaran hoaks menjadi sangat penting untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan masyarakat.⁸

Pada tataran realitas, praktik komunikasi di TikTok masih menunjukkan lemahnya tanggung jawab moral pengguna terhadap kebenaran informasi. Banyak pengguna menyebarkan konten tanpa melakukan verifikasi sumber dan keakuratan data, baik karena dorongan mengikuti tren yang sedang viral, keinginan memperoleh popularitas maupun sekadar untuk tujuan

⁸ Aris Sarjito, Hoaks, “Disinformasi, Dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi Dalam Masyarakat Digital Indonesia”, *Journal Of Governance And Local Politics*, Vol 6, No 2, (November, 2024), Hlm. 175-186

hiburan.⁹ Hoaks yang beredar tidak hanya berbentuk berita palsu secara utuh, tetapi juga penyimpangan fakta, potongan informasi di luar konteks, serta narasi emosional yang berpotensi menyesatkan.¹⁰ Kondisi ini menunjukkan bahwa pertimbangan rasional dan etis sering kali dikalahkan oleh kepentingan yang berorientasi pada hasil.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam praktik komunikasi di ruang digital, yaitu masih rendahnya kesadaran moral pengguna dalam menjaga kebenaran informasi. Penyebaran informasi tidak lagi semata-mata didasarkan pada pertimbangan benar atau salah, melainkan lebih dipengaruhi oleh dorongan popularitas, emosi, dan kepentingan sesaat. Hal ini menegaskan bahwa persoalan hoaks tidak hanya bersifat teknis dalam penyebaran

⁹ Paradita Kristanti Dewi & Anang Anas Azhar, "Tiktok Social Media Literasi In Verifying The Dissemination Of Hoax News Among University Students", *Syair: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol 5, No 1, (Juni, 2025), Hlm. 189-202

¹⁰ Shohilatul Hamidah Daulay, Dkk, "Linguistic: Strategies In The Dissemination Of Hoaxes On Tiktok: The Role Of Hashtag In Shaping Public Misconceptions", *Journal Of Applied Linguistic And Studies Of Cultural*, Vol 3, No 2, (Agustus, 2025), Hlm. 11-19

informasi, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek etika dan tanggung jawab moral individu dalam menggunakan media sosial.

Dalam konteks ini, etika memiliki peran penting sebagai dasar pembentukan kesadaran moral individu dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.¹¹ Etika tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam membedakan tindakan baik dan buruk, tetapi juga mengarahkan individu agar bertindak sesuai dengan nilai kebenaran dan kejujuran. Dengan demikian, penerapan etika dalam penggunaan media sosial menjadi salah satu solusi penting dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul, termasuk penyebaran hoaks.

Dalam kajian etika normatif, salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis persoalan tersebut adalah etika deontologi Immanuel Kant. Berbeda dengan pendekatan etika yang menilai tindakan

¹¹ Falikh Hardian, Dkk, "Etika Dan Tanggung Jawab Media Sosial Di Era Komunikasi Digital", *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, Vol 6, No 3, (Januari, 2026), Hlm. 1-13

berdasarkan akibatnya, Kant menekankan bahwa moralitas suatu tindakan terletak pada kehendak baik dan ketaatan terhadap kewajiban moral. Oleh karena itu, etika deontologi Immanuel Kant dapat dijadikan kerangka teoretis yang tepat dalam menganalisis fenomena penyebaran hoaks di media sosial, khususnya TikTok.

Dalam perspektif etika deontologi Immanuel Kant, praktik komunikasi seharusnya didasarkan pada kesadaran akan kewajiban moral terhadap kebenaran. Kant menegaskan bahwa suatu tindakan dinilai bermoral bukan berdasarkan akibat yang ditimbulkannya, melainkan berdasarkan kehendak baik dan ketaatan terhadap kewajiban moral.¹² Melalui prinsip imperatif kategoris, Kant menuntut agar setiap tindakan dapat dijadikan hukum universal serta memperlakukan manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri, bukan semata-mata sebagai alat.

¹² Riska Yanti & Juhardi, "Dialog Etika: Immanuel Kant Dan Al-Ghazali Tentang Kewajiban Moral", *Jentre: Jurnal Pendidikan, Administrasi, Pelatihan Dan Agama*, Vol 6, No 2, (Oktober, 2025), Hlm. 88-96

Dalam perkembangan media sosial saat ini, penyebaran informasi berlangsung sangat cepat dan luas, termasuk di platform seperti TikTok. Namun, kemudahan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya penyebaran hoaks yang dapat menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat.¹³ Fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam hal tanggung jawab dan kejujuran dalam menyampaikan informasi. Dalam kajian etika, khususnya menurut pemikiran Immanuel Kant, setiap individu memiliki kewajiban moral untuk berkata jujur dan bertindak secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemikiran etika Kant menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut sebagai salah satu landasan dalam memahami permasalahan penyebaran hoaks di media sosial.¹⁴

¹³ Aisyah Fitri, Dkk, "Hukum Dan Etika Dalam Penyebaran Hoaks Di Media Sosial: Studi Kasus UU ITE", *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, Vol 2, No 2, (Januari-Juni, 2025), Hlm. 1054-1057

¹⁴ Musyidah, Dkk, "Pengenalan Etika Digital Untuk Mengurangi Dampak Negative Berita Hoaks Di Media Sosial", *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNIPOL (Abdimas Unipol)*, Vol 3, No 2, (Januari, 2025), Hlm. 85-89

Permasalahan hoaks tidak dapat dipahami hanya dari aspek teknologi atau regulasi hukum, tetapi juga perlu dikaji dari sudut pandang etika. Etika berperan penting dalam membentuk kesadaran moral individu dalam menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Tanpa landasan etika yang kuat, kemajuan teknologi justru berpotensi disalahgunakan dan merugikan banyak pihak.¹⁵

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas hoaks di media sosial, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek komunikasi literasi digital, dan regulasi hukum. Kajian yang menempatkan persoalan hoaks dalam perspektif etika normatif, khususnya etika deontologi Immanuel Kant relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis korelasi antara etika deontologi Immanuel Kant dan upaya pencegahan

¹⁵ Hani Yuniani, Dkk, "Revitalisasi Etika Komunikasi Media Sosial Dalam Membangun Budaya Indonesia Yang Luhur Dan Beradab", *Jurnal Public Relations*, Vol 4, No 1, (April, 2023), Hlm. 23-30

penyebaran hoaks di TikTok. Sebagai upaya memberikan landasan etis dalam penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “ Etika Deontologi Immanuel Kant dan Korelasinya Dalam Pencegahan Penyebaran Hoax Di TikTok”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika deontologi Immanuel Kant?
2. Bagaimana korelasi etika deontologi Immanuel Kant dalam pencegahan penyebaran hoaks di TikTok?

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian pemikiran etika deontologi Immanuel Kant, khususnya konsep kehendak baik (*good will*), imperatif kategoris (*categorical imperative*), dan otonomi kehendak (*autonomy of will*), tanpa membahas keseluruhan filsafat moral maupun filsafat Immanuel Kant secara menyeluruh.

2. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada korelasi etika deontologi Immanuel Kant dalam upaya pencegahan penyebaran hoax di TikTok, sehingga tidak membahas aspek hukum positif, undang-undang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE), maupun pendekatan psikologis, komunikasi, dan sosialologis secara mendalam.
3. Platform media sosial yang dijadikan objek penelitian dibatasi hanya pada TikTok, dengan pertimbangan bahwa platform tersebut merupakan salah satu media sosial yang memiliki tingkat penyebaran informasi yang cepat serta berpotensi menjadi sarana penyebaran hoax.
4. Permasalahan etika bermedia sosial dalam penelitian ini secara khusus dibatasi pada fenomena penyebaran hoax di TikTok, tanpa membahas bentuk pelanggaran etika digital lainnya, seperti ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), dan pelanggaran privasi.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan etika deontologi Immanuel Kant.
2. Untuk menganalisis korelasi etika deontologi Immanuel Kant dalam pencegahan penyebaran hoaks di TikTok.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis/Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat moral, khususnya etika deontologi Immanuel Kant, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian etika komunikasi di era digital. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas nilai-nilai moral klasik dalam konteks media sosial, sekaligus memperkaya kajian akademik mengenai etika komunikasi dan tanggung jawab moral pengguna media sosial.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan moral bagi pengguna media sosial, khususnya TikTok agar lebih bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab moral dalam ruang digital.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Yakobus Sahang, mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dalam sebuah jurnal berjudul “moralitas teknologi: etika dalam media sosial perspektif Immanuel kant”.¹⁶ Penelitian ini membahas relevansi etika deontologi Immanuel Kant dalam penggunaan teknologi dan media sosial secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat menimbulkan paradoks moral, di mana teknologi di satu sisi mempermudah komunikasi,

¹⁶ Yakobus Sahang, “Moralitas Teknologi: Etika Dalam Media Sosial Perspektif Immanuel Kant”, *Journal Proccedings The National Conference On Indonesia Philosophy And Theology*, Vol 1, No 2, (September, 2023), Hlm 94-104

namun di sisi lain berpotensi melemahkan tanggung jawab manusia apabila tidak dikendalikan oleh kesadaran etis. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media sosial harus didasarkan pada kehendak baik dan kewajiban moral sebagaimana ditekankan dalam etika Kant. persamaan penelitian Sahang dengan penelitian ini terletak pada penggunaan etika deontologi Immanuel Kant sebagai landasan filosofis dalam menilai perilaku manusia di ruang digital. Adapun perbedaannya, penelitian Sahang membahas media sosial secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji fenomena penyebaran hoaks di platform TikTok. Dengan demikian, penelitian ini mempersempit fokus kajian agar lebih kontekstual dan aplikatif.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Darryl Rdra Prayitno, mahasiswa Universitas Kristen Indonesia, dalam jurnal berjudul “ analisis penyebaran berita hoaks

melalui media sosial TikTok”.¹⁷ Penelitian ini berfokus pada pola dan mekanisme penyebaran hoaks di TikTok dengan menggunakan pendekatan teori media baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma TikTok, fitur berbagi konten, serta rendahnya literasi media pengguna berperan besar dalam mempercepat penyebaran hoaks. Persamaan penelitian Prayitno dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu platform TikTok dan fenomena penyebaran hoaks. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan analisis. Penelitian Prayitno bersifat deskriptif-empiris dan menitikberatkan pada aspek komunikasi dan teknologi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis normatif dengan menempatkan etika deontologi Immanuel Kant sebagai kerangka analisis utama dalam menilai tanggung jawab moral pengguna.

¹⁷ Darryl Edra Prayitno, “Analisis Penyebaran Berita Hoax Melalui Media Sosial Tiktok”, *Jurnal Ilmiah Multidisplin*, Vol 3, No 8, (Juli, 2024), Hlm 31-37

3. Penelitian ini dilakukan oleh Nabilatul Rochma, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam skripsi berjudul “Influencer media sosial dan moralitas (analisis akun youtube nagita slavina dalam perspektif kewajiban moral Immanuel Kant)”¹⁸. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai moral yang ditampilkan oleh seorang influencer media sosial dengan menggunakan perspektif etika deontologi Kant. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kedermawanan yang ditampilkan dalam konten tersebut sejalan dengan prinsip imperatif kategoris Kant. Persamaan penelitian Rochma dengan penelitian ini terletak pada penggunaan etika deontologi Immanuel Kant dan kajian terhadap fenomena media sosial. Adapun perbedaannya, penelitian Rochma berfokus pada moralitas individu

¹⁸ Nabilatul Rochma, “ *Influencer Media Sosial Dan Moralitas (Analisis Akun Youtube Nagita Slavina Dalam Perspektif Kewajiban Moral Immanuel Kant)*”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2025)

influencer, sedangkan penelitian ini menyoroti perilaku penyebaran informasi oleh pengguna media sosial secara lebih luas, khususnya terkait fenomena hoaks di TikTok.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Yoga Ardli Ardetya, mahasiswa Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dalam skripsi berjudul “ Dilema moral kasus whistleblowing mordechai vanunu dalam perspektif etika deontologi Immanuel Kant”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dilema moral dalam tindakan whistleblowing yang dilakukan oleh Mordechai Vanunu pada tahun 1986 terkait proyek rahasia senjata nuklir Israel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dilema moral yang dialami Vanunu dengan menggunakan perspektif etika deontologi Immanuel Kant.¹⁹ Metode penelitian yang digunakan adalah model penelitian

¹⁹ Yoga Ardli Ardetya, “ *Dilema Moral Kasus Whistleblowing Mordechai Vanunu Dalam Perspektif Etika Deontologi Immanuel Kant*”, (Skripsi, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2021)

filosofis dengan jenis penelitian kualitatif terhadap fenomena faktual, melalui pendekatan deskripsi, interpretasi, hermeneutika, dan induksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilema moral dalam whistleblowing muncul akibat benturan nilai moral antara loyalitas terhadap perusahaan dan kewajiban menyampaikan kebenaran kepada publik. Dalam pandangan etika deontologi Immanuel Kant, baik dan buruknya suatu tindakan tidak diukur dari akibat yang ditimbulkan, melainkan dari kewajiban moral yang mendasarinya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa menurut Kant, dilema moral pada dasarnya tidak dapat diterima karena imperatif kategoris bersifat universal. Berdasarkan analisis menggunakan tiga prinsip utama kategori imperatif, tindakan whistleblowing yang dilakukan Vanunu dinilai benar secara moral, sedangkan loyalitas terhadap perusahaan tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis

terletak pada penggunaan teori etika deontologi Immanuel Kant sebagai landasan analisis untuk menilai suatu tindakan moral. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada kasus whistleblowing terkait kebocoran informasi rahasia Negara, sedangkan penelitian pennis berfokus pada fenomena penyebaran hoaks di TikTok serta upaya pencegahannya melalui perspektif etika deontologi Immanuel Kant.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Ibnu Yahya, mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dalam skripsi berjudul “Kekuatan Hoaks dan Runtuhnya Etika Moral di Media Sosial (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Film “Budi Pekerti”).²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

²⁰ Muhammad Ibnu Yahya, “*Kekuatan Hoaks Dan Runtuhnya Etika Moral Di Media Sosial (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Film “Budi Pekerti”)*”, (Skripsi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024)

bagaimana representasi kekuatan hoaks dan runtuhnya etika moral di media sosial yang tergambar dalam film Budi Pekerti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik analisis dilakukan dengan mengkaji tanda, objek, dan interpretan yang terdapat dalam adegan-adegan film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Budi Pekerti merepresentasikan dampak penyebaran hoaks di media sosial yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, penilaian sepihak, serta menurunkan etika moral dalam interaksi digital. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas persoalan hoaks dan etika dalam media sosial. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian Muhammad Ibnu Yahya menggunakan teori semiotika Charles Sandres Peirce dengan objek kajian film Budi

Pekerti, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori etika deontologi Immanuel Kant dengan fokus pada pencegahan penyebaran hoaks di TikTok.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah terdapat penelitian yang membahas etika Kant dalam konteks media sosial serta penelitian mengenai penyebaran hoaks di TikTok, kajian yang secara khusus mengaitkan etika deontologi Immanuel Kant dengan upaya pencegahan penyebaran hoaks di TikTok masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan menawarkan kebaruan dengan mengkaji fenomena hoaks dari perspektif etika normatif Kant, khususnya terkait kewajiban moral dan tanggung jawab pengguna TikTok dalam menyebarkan informasi.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami

suatu fenomena secara mendalam melalui penafsiran terhadap makna, nilai, dan konsep yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada angka atau data statistik, melainkan lebih menekankan pada analisis deskriptif terhadap fenomena sosial dan pemikiran filosofis.²¹ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji pemikiran etika deontologi Immanuel Kant serta menghubungkan dengan fenomena penyebaran hoaks di TikTok. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai-nilai moral dalam etika Kant dapat memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku etis pengguna TikTok.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif-normatif. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam konsep-konsep etika yang dikemukakan oleh

²¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Cv. Syakir Media Press, 2021), Hlm. 30

Immanuel Kant, seperti konsep kewajiban moral, kehendak baik, imperatif kategoris dan otonomi kehendak. Penafsiran ini dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mengkaji teks-teks utama maupun pendukung yang berkaitan dengan pemikiran Kant. Sementara itu, pendekatan normatif digunakan untuk menilai dan mengkaji bagaimana konsep etika tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam menentukan benar atau salahnya suatu tindakan, khususnya dalam konteks penyebaran hoaks di TikTok. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga memberikan penilaian etis terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Metode ini bertujuan untuk mengkaji,

menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.²² Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji berbagai karya yang berkaitan dengan pemikiran Immanuel Kant tentang etika deontologi, serta literatur yang membahas fenomena hoaks dan penggunaan media sosial, khususnya TikTok. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada analisis teks dan dokumen yang telah tersedia. Metode kepustakaan ini dipilih karena objek penelitian berupa pemikiran tokoh dan konsep filosofis yang membutuhkan kajian mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang otoritatif dan relevan.

Dengan demikian, jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan interpretatif-normatif untuk memahami

²² Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam", *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, Vol 3, No 2, (Juni, 2024), Hlm. 102-113

dan menilai konsep etika deontologi Immanuel Kant, serta didukung dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dalam mengkaji korelasinya terhadap fenomena penyebaran hoaks di TikTok.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang menjadi asal diperolehnya data penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama dalam proses penelitian²³. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah

²³ Undari Sulung & Mohammad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian, Primer, Sekunder, Dan Tersier”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 5, No 3, (September, 2024), Hal. 110-116

karya yang berjudul *Prinsip Fundamental Metafisika Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Kakatua, 2025) yang diterjemahkan dari *Groundwork Of The Metaphysics Of Morals* karya Immanuel Kant, penerjemah Saut Pasaribu.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi analisis dalam penelitian ini.²⁴ Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel, seperti buku-buku yang membahas pemikiran Immanuel Kant, jurnal ilmiah terbaru yang mengkaji etika, moralitas, dan perkembangan media sosial, serta artikel ilmiah yang secara khusus membahas fenomena hoaks di era digital. Selain itu, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penyebaran hoaks di TikTok juga digunakan sebagai bahan perbandingan dan

²⁴ Ahmad, Dkk, *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), Hal. 64

penguat analisis. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih luas, memperkaya sudut pandang, serta membantu peneliti dalam menghubungkan konsep etika deontologi dengan realitas sosial yang terjadi saat ini. Dengan adanya data sekunder, penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi aktual di masyarakat, khususnya dalam memahami dan menganalisis fenomena penyebaran hoaks di TikTok.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun laporan penelitian.²⁵Proses pengumpulan data diawali

²⁵ Heni Julaika Putri & Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 9, No 2, (Agustus, 2025), Hlm. 13074-13086

dengan mengidentifikasi dan memilih sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan etika deontologi dan fenomena hoaks. Setelah itu, peneliti membaca dan memahami isi dari sumber-sumber tersebut secara menyeluruh agar memperoleh pemahaman yang mendalam. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep etika yang dikemukakan oleh Immanuel Kant dan fenomena penyebaran hoaks di TikTok. Selanjutnya, peneliti mencatat serta mengutip bagian-bagian penting yang mendukung analisis penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interpretatif-normatif

yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengolah data yang telah digunakan sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan komprehensif terhadap objek penelitian.²⁶ Melalui analisis ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menafsirkan serta mengaitkan konsep-konsep etika dengan fenomena hoaks yang diteliti. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memilah, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan memilah-milah data berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu.²⁷ Pada tahap ini, peneliti menyeleksi berbagai informasi yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder,

²⁶ Diah Ayu Rahmani, Dkk, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 9, No 2, (Agustus, 2025), Hlm. 13037-13048

²⁷ Hasby Ash-Shiddiqi, Dkk, "Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Edukatif*, Vol 13, No 2, (2025), Hlm. 333-343

kemudian mengelompokkan data yang berkaitan dengan etika deontologi dan fenomena hoaks. Data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian akan dieliminasi agar analisis menjadi lebih terarah dan tidak melebar. Proses reduksi ini juga bertujuan untuk menyusun data secara lebih sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian yang sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti konsep etika deontologi, prinsip-prinsip moral dalam pemikiran Immanuel Kant, serta fenomena penyebaran hoaks di TikTok. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang

jelas mengenai hubungan antara teori dan fenomena yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi data dan analisis lebih lanjut.

c. Interpretasi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap konsep-konsep etika yang dikemukakan oleh Immanuel Kant. Penafsiran dilakukan dengan memahami makna yang terkandung dalam konsep tersebut, seperti kewajiban moral, kehendak baik (*good will*), otonomi kehendak, dan imperatif kategoris. Proses interpretasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, karena peneliti berusaha mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kondisi sosial yang berkembang di era modern. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai korelasi

pemikiran Kant dalam konteks penyebaran hoaks di TikTok.

d. Analisis Normatif

Setelah melakukan interpretasi, peneliti kemudian melakukan analisis normatif dengan cara menilai fenomena penyebaran hoaks di TikTok berdasarkan prinsip-prinsip etika deontologi. Pada tahap ini, peneliti mengkaji apakah tindakan menyebarkan hoaks sesuai atau bertentangan dengan prinsip kewajiban moral yang bersifat universal. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep imperatif kategoris sebagai tolok ukur dalam menilai tindakan manusia. Dengan demikian, peneliti dapat menunjukkan bahwa penyebaran hoaks tidak hanya berdampak secara sosial, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap prinsip moral yang seharusnya dijunjung tinggi oleh setiap individu.

e. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini disusun dengan mengacu pada seluruh proses analisis data, mulai dari reduksi hingga analisis normatif. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah serta temuan utama dalam penelitian, khususnya mengenai korelasi etika deontologi Immanuel Kant dalam mencegah penyebaran hoaks di TikTok. Selain itu, kesimpulan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan etika bermedia sosial di era digital.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan metode untuk menyusun dan memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai pembahasan dalam penelitian, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dan

tujuan penelitian secara menyeluruh.²⁸ Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan, khususnya terkait fenomena penyebaran hoaks di TikTok dan perlunya kajian etika dalam mengatasinya. Selain itu, pada bab ini juga dibahas rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kerangka Teori, berisi landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini membahas tentang konsep etika deontologi menurut para ahli, media sosial TikTok, serta Hoaks dalam media sosial TikTok. Kajian teori ini berfungsi sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan yang diteliti.

²⁸ Risky Wisudawan Katjong, “Pelatihan Sistematika Penulisan Skripsi Bagi Himpunan Pelajar Mahasiswa Dan Pemula (Hpmp) Penggema Di Kota Jayapura”, *Jurnal Pengabdian Sosial*, Vol 1, No 9, (2024), Hlm. 1143-1148

Bab III Biografi Tokoh, berisi uraian mengenai tokoh Immanuel Kant. Pada bab ini dibahas secara sistematis mengenai biografi, karya-karya Immanuel Kant, tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya, serta pemikiran filsafat Immanuel Kant yang meliputi epistemologi, metafisika, etika dan estetika. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tokoh yang menjadi fokus penelitian, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan analisis pada bab selanjutnya.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan bagian inti dari penelitian yang bersisi analisis terhadap pemikiran etika deontologi Immanuel Kant serta korelasinya dalam menganalisis dan mencegah penyebaran hoaks di TikTok. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretatif-normatif untuk menilai fenomena penyebaran hoaks berdasarkan prinsip-prinsip etika deontologi.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian etika maupun praktik penggunaan media sosial secara bijak.

